

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tingkat pendidikan menjadi salah satu indikator dari kemajuan suatu bangsa. Berdasarkan hal tersebut, Negara-negara di dunia berkompetisi dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan falsafah Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Sudijono, 2012).

Untuk mengemban fungsi tersebut, pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagai mana tercantum dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk mencapai tujuan pendidikan maka disusunlah kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan dan metode pembelajaran. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Komponen-komponen dalam pendidikan nasional tersebut menjadi satu kesatuan dan saling berkaitan satu sama lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang salah satu komponennya adalah penilaian (Dongoran, 2015).

Tujuan melakukan penilaian tidak jauh berbeda dengan melakukan evaluasi. Melaksanakan penilaian sebagai bentuk evaluasi terhadap penerapan kebijakan dibidang pendidikan maupun sistem pembelajaran dalam suatu Negara, menjadi hal yang dianggap sangat penting. Menurut Purwanto (2013) evaluasi merupakan proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa agar keputusan-keputusan yang dibuat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka kegiatan evaluasi harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip dan prosedur

evaluasi yang benar. Dengan melakukan suatu sistem evaluasi yang baik diharapkan dapat mengukur kemampuan siswa dan mengukur kualitas pendidikan yang sebenarnya.

Oleh pemerintah Indonesia, salah satu bentuk evaluasi secara nasional adalah dengan melaksanakan ujian nasional. Ujian Nasional yang biasa disingkat dengan UN merupakan suatu kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi siswa secara nasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam Permendiknas Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2005 Pasal 2 dijelaskan bahwa “hasil Ujian Nasional digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pemetaan suatu program, dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, penentuan kelulusan peserta didik, serta pembinaan dan pemberian bantuan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan (Dongoran, 2015)

Berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan oleh BSNP dalam pembuatan soal Ujian Nasional haruslah berdasarkan Kisi-kisi Ujian Nasional, terdapat perbedaan pada Kisi-kisi Ujian Nasional Tahun Pembelajaran 2013/2014 dan 2014/2015 dengan Tahun Pembelajaran 2015/2016, yaitu pada T.P. 2015/2016 terdapat level kognitif pada Kisi-kisi Ujian Nasional, tidak seperti dua tahun sebelumnya yang hanya terdiri dari Kompetensi Dasar dan indikator, kendati demikian, Nizam, Kepala Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kemendikbud mengatakan, “Waktu menyusun kisi-kisi UN, kita juga mengundang guru-guru yang mengajar Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Kisi-kisi itu kemudian dikembangkan, kemudian diserahkan ke BSNP. Setelah itu ditelaah oleh BSNP untuk kemudian ditetapkan secara resmi sebagai kisi-kisi ujian nasional,”. Nizam juga mengatakan, dalam tahap penyusunan kisi-kisi, Kemendikbud mengajak guru-guru dari Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2006 untuk duduk bersama dan berdiskusi tentang materi yang akan dimasukkan ke dalam kisi-kisi. “Apakah sudah diajarkan? Kalau sudah diajarkan oleh guru yang mengajar Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 itu lalu dimasukkan ke dalam kisi kisi,” (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/pembuatan-kisikisi-dan-soal-un-2016-libatkan-guru-kurikulum-2013-dan-2006>).

Namun demikian sangat sulit membuat tes yang paralel secara sempurna. Tes yang paralel tidak menjamin tingkat kesulitan setiap paket tes akan sama

dengan paket tes lainnya. Selalu ada perbedaan tingkat kesulitan, walaupun kecil sekali. Di lain pihak, hasil tes seharusnya memberikan informasi kemampuan peserta tes yang tidak diintervensi oleh perbedaan tingkat kesukaran paket tes. Dua orang siswa yang kemampuan matematikanya sama, maka nilai tes matematikanya harus setara terlepas dari paket tes mana yang dikerjakannya. Oleh karena itu, jika beberapa paket tes digunakan pada suatu penilaian, maka sangat penting dilakukan penyetaraan antar paket tes. Penyetaraan (*equiting*) antara paket tes dilakukan untuk meletakkan hasil tes berupa tingkat kesukaran dan skor siswa dalam satu skala yang sama (Fahmi, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh dari litbang kemdikbud, bahwa SMAN 1 Medan yang dapat dikatakan sebagai salah satu sekolah favorit negeri di Medan, ternyata berada di urutan ke-20 pada UN tahun 2015 lalu, sedangkan peringkat pertama diduduki oleh sekolah SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan. Bahkan pada tahun 2015 Sumatera Utara berada pada posisi ke-5 se-Indonesia, berada satu peringkat dibawah Aceh yang menduduki posisi ke-4. (litbang kemdikbud, 2015).

Hal tersebut mungkin karena ketidakmampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal Ujian Nasional yang tidak lepas pengaruhnya terhadap soal-soal yang biasa dikerjakan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran yang salah satunya dibuat oleh guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri Fachrunnisa bahwa Soal tes UAS pada semester ganjil dan genap di SMA se-Kecamatan Pringsewu masih didominasi oleh C1 dan C2 walaupun ditemukan C3 dengan persentase yang sangat kecil yaitu 5% pada kelas XI dan 2,3% pada kelas XII. Sehingga siswa akan merasa asing dalam mengerjakan soal Ujian Nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang **“Analisis Butir Soal Ujian Nasional (UN) Biologi SMA Tahun Pembelajaran 2013/2014, 2014/2015, dan 2015/2016 Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Adanya perbedaan jumlah butir soal pada setiap materi yang terdapat pada Soal Ujian Nasional.
2. Terdapat perbedaan level kognitif pada soal Ujian Nasional di setiap tahunnya.
3. Adanya kecenderungan soal yang dibuat oleh guru berada pada level C1 – C3, sehingga menyulitkan siswa dalam menjawab soal Ujian Nasional.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Jumlah butir soal terbanyak dan terendah berdasarkan Kompetensi Dasar yang terdapat di dalam Kisi-kisi Ujian Nasional pada soal Ujian Nasional Biologi SMA tahun pembelajaran 2013/2014, 2014/2015, dan 2015/2016.
2. Perbedaan level kognitif butir soal pada 1 paket Soal Ujian Nasional Biologi SMA tahun pembelajaran 2013/2014, 2014/2015, dan 2015/2016.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa jumlah butir soal terbanyak dan terendah berdasarkan Kompetensi Dasar yang terdapat di dalam Kisi-kisi Ujian Nasional pada soal Ujian Nasional Biologi SMA tahun 2013/2014, 2014/2015, dan 2015/2016.
2. Bagaimanakah peta kognitif soal Ujian Nasional Biologi SMA tahun pembelajaran 2013/2014, 2014/2015 dan 2015/2016 berdasarkan Taksonomi Bloom.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui jumlah butir soal terbanyak dan terendah berdasarkan Kompetensi Dasar yang terdapat di dalam Kisi-kisi Ujian Nasional pada soal Ujian Nasional Biologi SMA tahun 2013/2014, 2014/2015, dan 2015/2016.

2. Untuk mengetahui peta kognitif penyebaran tingkat kesukaran butir soal Ujian Nasional Biologi SMA tahun pembelajaran 2013/2014, 2014/2015, dan 2015/2016 berdasarkan Taksonomi Bloom.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Sebagai masukan dalam pembuatan soal Ujian Nasional khususnya mata pelajaran Biologi agar soal-soal tersebut dapat mengukur dengan baik ketercapaian kompetensi siswa
2. Sebagai masukan bagi guru agar memberikan materi ajar atau bahan ajar sesuai dengan Silabus serta Kompetensi Dasar sebagai bekal atau dasar pengetahuan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional.